

# Aik As The Foundation For Developing Responsible Spiritual Intelligence In Muhammadiyah Educational Institutions

Muh Syaifudin Ardiansyah<sup>1</sup>, Rizky Okta Ardhana<sup>2</sup>, Anas Luthfi Muhana<sup>3</sup>, Muhammad Zulfan Al Rasyid<sup>4</sup>, Sonny Adi Wijaya<sup>5</sup>, Muhammad Sirajuddin Syafiq<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Department of Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Department of Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Department of Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

|  |
|--|
| <b>Abstract</b>  |
| <i>The implementation of AIK is the main core of Muhammadiyah educational institutions because in this AIK Muhammadiyah religious views and religious doctrines are conveyed to students. AIK is expected to be the foundation for developing responsible spiritual intelligence in Muhammadiyah educational institutions. The method used in this research is qualitative research method with observation data analysis technique. The results obtained from this research are in the form of indicators, factors-steps, and benefits of AIK as the foundation of spiritual intelligence and indicators of responsible character in Muhammadiyah educational institutions.</i>             |
| <b>Keywords:</b> AIK, Spiritual Intelligence, Responsibility   |
| <b>Aik Sebagai Landasan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Yang Bertanggung Jawab Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah</b>  |
| <b>Abstrak</b>   |
| Penyelenggaraan AIK merupakan inti utama dari lembaga pendidikan Muhammadiyah karena dalam AIK ini pandangan keagamaan Muhammadiyah dan doktrin-doktrin agama disampaikan kepada mahasiswa. AIK diharapkan sebagai landasan pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa indikator, faktor-faktor-langkah-langkah, dan manfaat dari AIK sebagai landasan kecerdasan spiritual dan indikator dari karakter bertanggung jawab di lembaga pendidikan Muhammadiyah. |
| <b>Kata Kunci:</b> AIK, Kecerdasan Spiritual, Tanggung Jawab   |

## I. Pendahuluan

Penyelenggaraan AIK adalah inti utama dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, karena di dalamnya disampaikan pandangan keagamaan dan doktrin-doktrin Muhammadiyah kepada mahasiswa. AIK mencakup seluruh ajaran Islam, termasuk akidah, akhlak, ibadah, dan muamalat, yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah. Ini diwujudkan melalui

berbagai upaya di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan AIK adalah membentuk sarjana muslim yang memahami dirinya, Tuhan, serta tujuan dan manfaat hidupnya sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Sarjana muslim ini diharapkan taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam muamalat, serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Selain itu, pendidikan AIK bertujuan menjadikan sarjana muslim sebagai kader Muhammadiyah yang mampu

menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki jiwa dan perilaku yang unggul. Berdasarkan tujuan ini, materi AIK dan proses pembelajarannya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) harus mencerminkan pandangan Islam yang progresif dan mencerahkan, sesuai dengan karakter gerakan Muhammadiyah dan keteladanan para tokohnya. Oleh karena itu, dosen AIK harus berpikir, bersikap, dan bertindak dengan cara yang mencerminkan Islam yang progresif dan mencerahkan, serta menjadi teladan yang dapat ditiru dalam menampilkan Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan.

Penanaman nilai-nilai agama memerlukan perhatian serius dari dosen agar ajaran Islam dapat terinternalisasi dengan baik. Pendidikan AIK adalah mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa di PTM karena berperan penting dalam mewujudkan visi dan misi Muhammadiyah. Hal ini sesuai dengan Visi Pendidikan Muhammadiyah yang tercantum dalam Putusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 mengenai Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah. Visi ini mengharuskan PTM meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan AIK, sehingga PTM bertanggung jawab untuk melaksanakan salah satu misi Muhammadiyah, yaitu menyelenggarakan pendidikan AIK sebagai bagian dari dakwah amar makruf nahi munkar. Pendidikan AIK di PTM memiliki posisi strategis sebagai inti penggerak dan misi utama PTM. Pendidikan AIK menjadi kekuatan PTM karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral, dan intelektual, serta memberikan daya gerak bagi seluruh civitas akademika. Keberhasilan pendidikan AIK menjadi salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan dan pengelolaan PTM. Oleh karena itu, peningkatan mutu proses dan hasil (outcome) pendidikan AIK harus dilakukan secara terus-menerus dan sistematis. Pengembangan kurikulum pendidikan AIK harus dilaksanakan sesuai dengan amanah yang tercantum dalam keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang Program Muhammadiyah 2010-2015.

Salah satu perubahan dalam paradigma pembelajaran adalah pergeseran dari orientasi yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Paradigma pendidikan abad ke-21 juga telah membawa peningkatan signifikan dalam proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup transisi dari pembelajaran satu arah ke interaktif, dari pasif ke aktif, dan dari terpusat pada dosen menjadi terpusat pada mahasiswa. Metode yang sebelumnya lebih dominan bersifat ekspositori kini beralih ke partisipatoris, dan pendekatan yang dahulu tekstual kini menjadi lebih kontekstual. Semua perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil. Meskipun teknologi pendidikan mengalami kemajuan pesat, peran dosen tetap penting dan tidak bisa tergantikan. Namun, dosen AIK yang selama ini lebih banyak berperan sebagai pengajar dan manajer kelas perlu bertransformasi menjadi teladan (role model) dan pemimpin kelas. Sebagai teladan, dosen harus memiliki integritas moral dan intelektual agar dapat menjadi panutan. Sebagai pemimpin kelas, tugas utama dosen adalah menjadi fasilitator yang memberikan arahan, pencerahan, dan motivasi kepada mahasiswa. Di era teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, mahasiswa bukan lagi hanya peserta didik, melainkan juga subjek didik, aktor, dan mitra dosen. Kejayaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas mahasiswanya, sehingga penting bagi dosen untuk memberikan peran yang besar dan strategis kepada mahasiswa dalam proses pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen sangat penting. Oleh karena itu, metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif, dan bervariasi untuk memberikan tantangan serta membangkitkan minat dan kebutuhan mahasiswa terhadap AIK.

Dosen diharapkan dapat merancang metode pembelajaran yang selaras dengan perkembangan kurikulum pendidikan, agar alumni PTM dapat menjadi pribadi yang

bertakwa. Dosen AIK memegang peran penting dalam mewujudkan visi dan misi Pendidikan Muhammadiyah. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, metode merujuk pada cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar, karena pembelajaran adalah proses yang sistematis. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi dosen untuk mencapai kompetensi profesional. Oleh karena itu, dosen harus memiliki pemahaman yang lengkap dan tepat tentang konsep belajar dan mengajar. Proses belajar akan terjadi ketika ada interaksi timbal balik antara dosen dan mahasiswa dengan lingkungan mereka demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dosen, sebagai pusat kegiatan pendidikan, harus menciptakan inovasi dan memilih metode yang sesuai agar pembelajaran mencapai hasil maksimal, tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga nilai-nilai. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mendukung proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara untuk menerapkan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan praktis guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, salah satu hambatan utama yang sangat mencolok dalam pelaksanaan pendidikan adalah masalah metode pembelajaran. Meskipun metode tersebut tidak akan bermakna jika dipisahkan dari komponen lainnya, penting untuk dipahami bahwa metode baru menjadi relevan dalam hubungannya dengan semua aspek pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi, dan sebagainya.

Mengingat pentingnya AIK dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Muhammadiyah, peneliti tertarik untuk mengamati AIK sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana AIK berpengaruh dalam konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah.

## **II. Literature Review**

### **A. Pengertian kecerdasan spiritual**

Menurut Fahrissi (2020), Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengejar makna, nilai, tujuan, dan motivasi yang mendalam bagi seseorang. Ini mencakup bagaimana pemahaman tersebut digunakan dalam berpikir, pengambilan keputusan, dan tindakan. Selain itu, kecerdasan spiritual melibatkan cara kita mengelola dan memanfaatkan kekayaan materi. Jenis kecerdasan ini berasal dari hati dan mencakup kemampuan untuk mengatur diri dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah, serta menemukan makna yang tersembunyi di dalamnya. Ini juga mencakup motivasi dalam proses berpikir saat membuat keputusan dan dalam setiap tindakan yang diperlukan.

### **B. Pengertian Tanggung Jawab**

Menurut (Ardila dkk., 2017) tanggung jawab, atau "responsibility," dapat diartikan sebagai respon terhadap kemampuan. Konsep ini menggambarkan bahwa tanggung jawab sesuai dengan kapasitas seseorang dalam menjalankan perannya untuk merespons dan peduli terhadap tugas yang diberikan. Tanggung jawab mencakup tindakan sehari-hari dan merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Tanpa tanggung jawab, kehidupan bisa menjadi kacau. Sebagai contoh, ketika seorang siswa tidak menjalankan kewajiban belajarnya, hal tersebut menunjukkan tidak bertanggungjawab yang dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pentingnya tanggung jawab adalah untuk menghindari kegagalan atau kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab dianggap sebagai ekspresi dari kesadaran seseorang akan kewajiban yang diembannya. Pada dasarnya, tanggung jawab adalah pemahaman dan kemampuan seseorang untuk melakukan tugasnya. Oleh karena itu, setiap individu harus menyadari bahwa tanggung

jawab harus dijalankan dengan penuh dedikasi dan mereka juga harus siap menerima segala risiko yang terkait.

### **III. Metode**

Menurut (Sugiyono, 2019), Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan berbagai teknik), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini dilakukan secara holistik dan deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus dengan memanfaatkan metode alamiah. Pendekatan kualitatif ini sangat relevan karena bertujuan untuk memahami pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif bersifat fleksibel, tidak terlalu rinci, tidak biasanya mendefinisikan suatu konsep secara ketat, dan memungkinkan adanya perubahan jika ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, atau unik di lapangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi melibatkan proses mengamati dan mendengar untuk memahami, mencari jawaban, serta menemukan bukti terkait fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati. Hal ini dilakukan dengan mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut guna memperoleh data untuk analisis.

### **IV. Hasil dan Pembahasan**

Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) merupakan filosofi yang mendasari pendidikan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. AIK

tidak sekadar menjadi kerangka kerja untuk memahami agama, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab dalam konteks lembaga pendidikan ini. AIK memandang Islam sebagai agama yang komprehensif dan melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam pendidikan, AIK mempromosikan pemahaman yang menyeluruh tentang Islam yang mencakup pengetahuan agama, akhlak, serta pengembangan pribadi yang berdasarkan pada ajaran Islam.

Pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan pada AIK dapat mencakup beberapa aspek. Pertama, AIK menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menyeluruh tentang ajaran Islam, diskusi-diskusi yang membangun, dan praktik-praktik keagamaan yang terarah.

Selanjutnya, AIK juga menekankan pentingnya pengembangan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup pengembangan akhlak yang mulia, kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Lembaga pendidikan Muhammadiyah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa melalui praktik-praktik keagamaan, pembinaan karakter, dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, AIK sebagai landasan pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah menggambarkan komitmen untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam Kemuhammadiyah.

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah adalah bagian penting dari gerakan Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 di Indonesia oleh KH. Ahmad Dahlan. Mereka menawarkan pendidikan formal dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, lembaga pendidikan ini juga aktif

dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan serta mendorong pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa. Dengan demikian, lembaga pendidikan Muhammadiyah berperan dalam mengembangkan pendidikan berkualitas sambil mempromosikan nilai-nilai Islam dan pelayanan masyarakat (Lenggono, 2018).

Meningkatkan kecerdasan spiritual merupakan upaya untuk mengembangkan dimensi spiritual seseorang melalui beragam langkah dan aktivitas, baik secara individu maupun dengan bantuan orang lain. Proses pengembangan aspek spiritual ini tidak harus terbatas pada program khusus atau mata pelajaran yang secara spesifik membahas spiritualitas. Sebaliknya, dimensi spiritual dapat diperluas dan diintegrasikan melalui berbagai kegiatan. Pembentukan karakter mengacu pada upaya pengaturan diri individu dengan tujuan meningkatkan moralitas dan akhlak yang positif. Proses ini biasanya melibatkan berbagai model atau pendekatan. Berbagai indikator, faktor, langkah, dan manfaat pembentukan karakter menjadi bagian dari pengembangan tersebut.

### **A. Indikator Kecerdasan Spiritual**

Menurut (Agus Triani & Auliyatul Fauziyah, 2022) tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik meliputi:

1. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan fleksibilitas yang spontan dan aktif.
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melebihi rasa sakit.
5. Memiliki kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai yang mendalam.
6. Memiliki sikap tidak ingin menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai aspek atau memiliki pandangan holistik.

8. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berusaha mencari jawaban yang fundamental.
9. Kemampuan untuk dengan mudah beroperasi di luar konvensi.

### **B. Faktor-faktor Pengembangan Kecerdasan Spiritual**

Menurut Izza & Sutoyo (2022) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Faktor bawaan (internal): Sejak lahir, setiap individu telah dianugerahi dengan akal dan keyakinan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.
2. Faktor lingkungan (eksternal) seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif terhadap individu, termasuk dalam pembentukan spiritualitas dalam dirinya. Berikut adalah penjelasan tentang pengaruh masing-masing lingkungan:
  - a. Lingkungan keluarga: Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi setiap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan pemahaman dan pengalaman agama secara nyata dan benar dalam diri individu.
  - b. Lingkungan masyarakat: Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memengaruhi perkembangan spiritual anak. Ini meliputi lingkungan di sekitar rumah tempat tinggal individu, pengaruh media seperti televisi dan buku cerita atau komik yang populer di individu. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan budaya yang memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan keagamaan atau kesadaran keagamaan individu.

## **b. Langkah-langkah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain:

1. Memiliki kesadaran akan posisi diri saat ini. Ini mengharuskan individu untuk merenungkan pengalaman mereka secara mendalam untuk membangun kesadaran diri.
2. Merasa kuat keinginan untuk berubah. Setelah introspeksi menghasilkan dorongan untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat ditingkatkan, individu harus merasakan keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan.
3. Merenungkan esensi diri dan motivasi yang paling dalam.
4. Mengidentifikasi dan mengatasi rintangan-rintangan.
5. Mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk kemajuan. Ini melibatkan dedikasi mental dan spiritual untuk menggali potensi individu, membiarkan imajinasi bekerja, menemukan tuntutan praktis yang diperlukan, dan mengevaluasi kelayakan setiap tuntutan tersebut.
6. Memilih jalan yang dipilih sendiri, sambil tetap sadar bahwa masih ada pilihan-pilihan lain yang tersedia.

## **c. Manfaat Penerapan Kecerdasan Spiritual**

Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penerapan kecerdasan spiritual:

1. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk mengakui dan menerima dirinya apa adanya, serta memberikan potensi untuk pertumbuhan, perubahan, dan evolusi lebih lanjut dalam kemampuan manusiawi.
2. Kemampuan untuk menjadi kreatif, fleksibel, memiliki wawasan yang luas, dan spontan dalam menyikapi tantangan kreatif.

3. Memberikan panduan saat menghadapi masalah yang paling kompleks.
4. Seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu dengan kedalaman yang tidak sempit, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
5. Membantu mengintegrasikan aspek-aspek intrapersonal dan interpersonal, serta memfasilitasi penyatuan diri dengan orang lain.
6. Memungkinkan pencapaian perkembangan yang lebih utuh karena setiap individu memiliki potensi untuk itu.
7. Kecerdasan spiritual membantu memperkuat iman dan menumbuhkan rasa kepekaan yang mendalam.

Kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab adalah konsep yang menggambarkan pengembangan aspek spiritual individu dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral dan etisnya. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan dan kemanusiaan.

Pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika, moralitas, dan spiritualitas yang terkandung dalam ajaran agama atau filosofi tertentu. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman konseptual, tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab juga menekankan pentingnya kesadaran akan dampak dari tindakan individu terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Ini mencakup pengembangan empati, kepedulian, serta kesiapan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan dan tindakan yang diambil.

Dalam lembaga pendidikan, konsep kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab menjadi landasan bagi pengembangan

kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah yang mempromosikan pertumbuhan holistik siswa. Tujuannya bukan hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang kuat serta siap bertindak secara bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab mengajak individu untuk menjadi pribadi yang lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dan moral, serta bertanggung jawab dalam tindakan dan pengaruhnya terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Berikut ini merupakan beberapa indikator karakter tanggung jawab menurut (Siburian, 2012) :

1. Menyelesaikan seluruh kewajiban yang diberikan.
2. Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan atau kegagalan yang dialami.
3. Tidak menghindari tugas yang harus diselesaikan.
4. Berani menghadapi risiko yang timbul dari tindakan atau keputusan yang diambil.

Korelasi antara Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai landasan pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Kemuhammadiyah memiliki relevansi yang mendalam. AIK sebagai konsep filosofis yang diadopsi oleh gerakan Muhammadiyah bukan hanya merupakan pandangan terhadap Islam, tetapi juga merupakan pandangan hidup yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks lembaga pendidikan Kemuhammadiyah, AIK menjadi pedoman untuk merumuskan kurikulum, metode pengajaran, serta budaya sekolah yang bertujuan untuk membangun kecerdasan spiritual siswa secara bertanggung jawab. Dengan demikian, AIK menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan kecerdasan spiritual yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan Kemuhammadiyah, dengan menekankan pemahaman Islam yang komprehensif, pembentukan karakter yang kuat, pelayanan sosial, dan pengembangan kesadaran diri yang mendalam.

## **V. Kesimpulan**

Mata kuliah Agama Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memegang peran utama dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah karena di sinilah prinsip-prinsip Islam Muhammadiyah dan ajaran agama disampaikan kepada mahasiswa. AIK mencakup semua aspek penting dalam Islam, termasuk keyakinan, perilaku, praktik ibadah, dan urusan dunia, yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sejalan dengan pemahaman Muhammadiyah. Pendekatan ini tercermin dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Tujuan AIK adalah membentuk sarjana Muslim yang memiliki pemahaman yang baik tentang diri, Tuhan, serta tujuan dan manfaat hidup yang diatur dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Sarjana Muslim ini diharapkan patuh dan terampil dalam urusan dunia, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. AIK juga bertujuan menghasilkan kader Muhammadiyah yang mampu menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kehidupan sosial dan politik, serta memiliki kepribadian dan perilaku yang unggul. Oleh karena itu, penyusunan materi AIK dan metode pembelajarannya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) harus mencerminkan pandangan Islam yang progresif dan mencerahkan, sejalan dengan semangat gerakan Muhammadiyah dan teladan yang ditetapkan oleh para pemimpinnya. Dosen AIK diharapkan menjadi contoh dalam menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan yang mencerahkan. Penanaman nilai-nilai agama membutuhkan perhatian serius dari dosen agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan baik oleh mahasiswa.

AIK merupakan mata kuliah yang diwajibkan bagi semua mahasiswa di PTM karena memegang peranan kunci dalam mewujudkan visi dan misi Muhammadiyah, sejalan dengan visi Pendidikan Muhammadiyah yang menekankan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan AIK memiliki posisi strategis yang menjadi penggerak utama dan misi utama PTM. Kualitas AIK mencerminkan keberhasilan PTM dalam mencapai tujuan Muhammadiyah, termasuk

dalam dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Selain memberikan kekuatan spiritual, moral, dan intelektual bagi PTM, pendidikan AIK memberikan dorongan bagi seluruh civitas akademika. Keberhasilan pendidikan AIK menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan PTM, dan peningkatan mutu pendidikan AIK harus terus dilakukan. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah dari guru-berpusat menjadi siswa-berpusat. Paradigma pendidikan abad ke-21 membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, dari pasif menjadi aktif, dan dari berpusat pada dosen menjadi berpusat pada siswa. Metode pembelajaran yang sebelumnya ekspositori kini lebih partisipatif dan kontekstual, bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil. Meskipun teknologi pendidikan berkembang pesat, peran dosen tetap penting dan tidak tergantikan. Dosen AIK harus menjadi teladan dan pemimpin kelas, memberikan arahan dan motivasi kepada mahasiswa. Mahasiswa bukan hanya peserta didik, tetapi juga aktor dan mitra dosen dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif, dan bervariasi. Dosen harus merancang metode yang sesuai dengan kurikulum pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dosen merupakan cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran AIK harus mengintegrasikan tujuan, materi, evaluasi, dan situasi pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran memerlukan pembaruan dalam praktik pendidikan, terutama dalam mata

pelajaran AIK, yang masih cenderung berpusat pada guru. Metode baru harus relevan dengan aspek-aspek lain dalam pendidikan, termasuk tujuan, materi, evaluasi, dan situasi.

## **Daftar Pustaka**

- Agus Triani, D., & Auliyatul Fauziyah, L. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian. *Jurnal Happiness*, 6, 121–136.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. *Inovasi Pendidikan*, 2, 79–85.
- Fahrizi, A. (2020). *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Izza, N. B., & Sutoyo, A. (2022). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEMAMPUAN COPING STRESS SISWA SMA NEGERI 1 KARANGANYAR DEMAK. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9, 224–231.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlah Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Jurnal Pemikiran Islam; ISLAMADINA*, 19, 43–62.
- Siburian, P. (2012). Penanaman Dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Generasi Kampus*, 5, 86–102.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV. ALFABETA.